BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya teknologi yang menyebabkan adanya perubahan gaya hidup saat ini merupakan salah satu penyebab terjadinya peningkatan angka insidensi Penyakit Tidak Menular (PTM). Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), terdapat lima penyakit tidak menular dengan angka kesakitan dan kematian paling tinggi di Asia Tenggara, yaitu penyakit jantung, kanker, penyakit pernapasan kronis, diabetes mellitus, dan cidera. Perkembangan penyakit tidak menular biasanya lambat dan memakan waktu lama.

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian dini di seluruh dunia, tetapi juga merupakan penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi international Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya 463 juta orang pada usia 20 – 79 tahun di dunia atau setara dengan prevalensi 9,3% dari total penduduk pada tahun 2019. Prevalensi diabetes diperkirakan akan terus meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% pada tahun 2030.

Diabetes melitus (DM) adalah sindrom klinis gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, disfungsi insulin, atau keduanya. Berbagai studi epidemiologi seiring dengan perubahan gaya hidup mengungkapkan bahwa prevalensi DM semakin meningkat terutama di kota-kota besar. Secara epidemiologi, diperkirakan prevalensi diabetes (DM) di Indonesia pada tahun 2010 adalah 21,3 juta orang. Saat dipublikasikan hasil survei kesehatan dasar Riskesdas 2007, diketahui bahwa proporsi penyebab kematian akibat DM pada kelompok umur 45 sampai 54 tahun menempati urutan ke-2 di perkotaan yaitu 14,7% dan di pedesaan,DM urutan ke 6. yaitu 5,8%. (Utami Cahyaningtyas & Rini Werdiningsih, 2022).

Pada Riskesda 2018, prevalensi diabetes melitus pada semua kelompok umur di Indonesia sedikit lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi DM pada usia ≥15 tahun yaitu sebesar 1,5%. Namun dibandingkan tahun 2013, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada usia ≥ 15 tahun meningkat menjadi 2 persen dari hasil Riskesdas tahun 2018 (Kemenkes, 2019). Berdasarkan kelompok umur, penderita DM terbanyak adalah 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Selain itu, penderita DM lebih banyak (1,8%) dibandingkan laki-laki (1,2%) di Indonesia. Kemudian di daerah pemukiman penderita diabetes lebih banyak di perkotaan (1,9%) dibandingkan di pedesaan (1,0%)(Dimantika et al., 2020). Menurut International Diabetes Federation, Indonesia menempati urutan ke-6 dunia dengan lebih dari 10 juta penderita diabetes.Organisasi Kesehatan Dunia memprediksi jumlah penderita diabetes di Indonesia akan mencapai 21 juta pada tahun 2030.(. & Nasruddin, 2021)

Di Kabupaten Sumbawa berdasarkan penemuan seluruh kasus diabetes melitus tipe 2 di puskesmas wilayah sumbawa pada tahun 2018 sampai 2019 didapatkan sebagai berikut: pada tahun 2018 didapatkan 4.971 Kasus, pada tahun 2019 didapatkan 9.459 dapat disimpulkan dari dengan hasil yang cukup signifikan antara tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 52%.Untuk jumlah status kadar gula yang tinggi di kabupaten Sumbawa pada tahun 2018 didapatkan 1.270 kasus , sedangkan untuk tahun 2019 didapatkan kenaikan sebanyak 5.675 kasus.

Komplikasi kronis diabetes di Indonesia meliputi nefropati 7,1%, penyakit arteri koroner 20,5%, retinopati 10%, neuropati 60% dan kaki diabetik 15%. Diperkirakan 15% penderita diabetes melitus akan mengalami komplikasi luka diabetik, terutama ulkus kaki diabetik, selama perjalanan penyakitnya. Sekitar 14-24% kaki diabetik perlu diamputasi. Pemeriksaan kaki diperlukan pada pasien dengan ulkus diabetik dan sebelum ulkus berkembang. Untuk mencegah terjadinya luka pada penderita diabetes, dianjurkan memakai sandal diabetes, menghindari benda tajam, memakai kaos kaki dan sepatu yang sempit..(Subandi & Sanjaya, 2020).

Masalah diabetes pada umumnya sangat mahal, orang orang dengan diabetes membuat sekitar setengah dari semua kunjungan rumah sakit datung untuk amputasi. Di Inggris, penderita diabetes lebih dari 40% rawat inap untuk amputasi mayor dan 73% rawat inap di ruang gawat darurat untuk amputasi ringan. Karena sebagian besar amputasi pada diabetes didahului oleh ulserasi kaki, pemahaman menyeluruh tentang penyebab dan manajemen ulserasi sangat penting. masalah diabetes yang umum dan mahal, dan orang-orang Kaki Insiden tahunan ulkus kaki pada diabetes adalah sekitar 2% di sebagian besar negara Barat, meskipun tingkat yang lebih tinggi telah dilaporkan pada populasi tertentu dengan diabetes, termasuk penerima manfaat Medicare (6%) dan veteran AS (5%) (1). Meskipun risiko ulkus kaki seumur hidup sampai saat ini umumnya diyakini 15-25%, data terbaru menunjukkan bahwa angka tersebut mungkin setinggi 34% (Boulton et al., 2018)

Perawatan luka yang baik dan optimal dapat mencegah amputasi. Infeksi ulkus kaki diabetik yang meluas dapat dicegah dengan perawatan luka. Luka diabetes dapat diobati dengan menggunakan teknik perawatan luka tradisional dan modern. Perawatan luka menggunakan cara tradisional, luka dibersihkan hanya dengan normal saline atau larutan NaCl 0,9 N dengan penambahan yodium-providin kemudian ditutup dengan kain kasa kering. Pembalut kasa merupakan bahan pasif dan berfungsi untuk melindungi luka, mempertahankan panas dan menutupi aspek luka yang tidak nyaman(Damsir et al., 2018)

Perawatan luka yang masih umum dilakukan di rumah sakit dilakukan dengan cara tradisional, luka dibersihkan dan ditutup dengan kain kasa tanpa memilih pembalut yang sesuai dengan kondisi luka. Metode perawatan luka yang sedang dikembangkan saat ini adalah perawatan luka lembab yang lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional karena mudah diaplikasikan, sesuai dengan bentuk luka, mudah dilepas, nyaman digunakan, dan tidak perlu mengganti balutan. . seringkali, menyerap drainase, mencekik dan melumpuhkan luka, melindungi luka baru dari kerusakan mekanis, mencegah infeksi, meningkatkan hemostasis dengan menekan perban. Selain itu, jam perawatan di rumah sakit dapat dihemat (Handayani,

2016). Cara ini juga menjaga luka dalam kondisi lembab, yang meningkatkan laju epitelisasi jaringan, mempercepat autolisis jaringan, meminimalkan infeksi luka dan mengurangi rasa sakit terutama saat pergantian balutan, sehingga penyembuhan luka lebih efektif (Angriani et al., 2019)

Penelitian mendapatkan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan luka dengan kepatuhan perawat dalam mengimplementasikan tindakan keperawatan akan perawatan luka. Peneliti menuliskan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik akan perawatan luka. (Yulianto, 2016)

Salah satu ruang lingkup tugas perawat adalah membantu proses penyembuhan luka melalui perawatan luka. Perawatan luka merupakan tindakan keperawatan yang sering dilakukan di rumah sakit yang apabila tidak dilakukan sesuai dengan prosedur maka akan menyebabkan terjadinya infeksi klinis. Selain terjadinya infeksi, apabila tindakan perawatan luka tidak dilakukan sesuai dengan prosedur maka dapat menyebabkan berbagai komplikasi, diantaranya adalah syok yang ditandai dengan adanya perdarahan disertai perubahan tanda vital, dehiscene yaitu pecahnya luka sebagian atau seluruhnya yang ditandai dengan kenaikan suhu tubuh (demam), takikardia, dan rasa nyeri pada daerah luka, eviceration yaitu menonjolnya organ tubuh bagian dalam ke arah luar melalui luka yang dapat terjadi jika luka tidak segera menyatu dengan baik atau akibat proses penyembuhan yang lambat, Perawat profesional yang bertugas di

Rumah sakit semakin diakui eksistensinya dalam setiap tatanan pelayanan kesehatan, sehingga dalam memberikan pelayanan secara interdependen tidak terlepas dari kepatuhan perawat dalam setiap prosedural seperti perawatan luka. Kepatuhan perawat merupakan perilaku perawat yang dapat di observasi dan dapat langsung diukur. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan antara lain pengetahuan, kemampuan, motivasi, masa kerja, latar belakang pendidikan, fasilitas atau peralatan, serta kejelasan prosedur (Wijayanti, 2013).

Salah satu ruang lingkup tugas perawat adalah membantu proses penyembuhan luka melalui perawatan luka. Perawatan luka merupakan tindakan keperawatan yang sering dilakukan di rumah sakit yang apabila tidak dilakukan sesuai dengan prosedur maka akan menyebabkan terjadinya infeksi klinis. Selain terjadinya infeksi, apabila tindakan perawatan luka tidak dilakukan sesuai dengan prosedur maka dapat menyebabkan berbagai komplikasi, diantaranya adalah syok yang ditandai dengan adanya perdarahan disertai perubahan tanda vital, dehiscene yaitu pecahnya luka sebagian atau seluruhnya yang ditandai dengan kenaikan suhu tubuh (demam), takikardia, dan rasa nyeri pada daerah luka, eviceration yaitu menonjolnya organ tubuh bagian dalam ke arah luar melalui luka yang dapat terjadi jika luka tidak segera menyatu dengan baik atau akibat proses penyembuhan yang lambat, hingga komplikasi yang lebih berat seperti kecacatan dan kematian.(Admin et al., 2020)

Dari peneliatian (Br. Sidabutar et al., 2019), data dari Rumah Sakit di Indonesia Bagian Barat menunjukkan bahwa terdapat 168 pasien dalam 4 bulan di awal tahun 2019 yang mendapatkan perawatan khusus luka menggunakan teknik perawatan luka modern. Survei awal yang dilakukan peneliti kepada lima dari delapan perawat di satu rumah sakit di Indonesia bagian Barat menunjukkan bahwa perawat tidak begitu memahami tentang perawatan luka terlebih perawatan luka menggunakan modern dressing dan menganggap bahwa hal tersebut adalah tugas perawat spesialis luka sedangkan jumlah perawat spesialis luka sangat minim. Hal ini menjadi bentuk keprihatinan rumah sakit, karena pengkajian dan perawatan luka yang tidak komprehensif dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses penyembuhan luka klien.

Penelitian terkait pengetahuan perawat tentang perawatan luka diabetikum menggunakan modern dressing di Rumah Sakit Surya Medika belum pernah dilakukan sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut. Rumah Sakit Surya Medika Sumbawa merupakan salah satu rumah sakit swasta yang dikelola oleh Muhammadiyah. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan hasilnya adalah jumlah pasien dengan ulkus

diabetikum yang dirawat di rumah sakit PKU cukup banyak mencapai persentase 45% dari total pasien yang dirawat di rumah sakit. Kasus diabetikum terus meningkat tetapi perawat di RS Surya Medika Sumbawa belum mendapatkan pelatihan terkait perawatan luka modern dressing. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul gambaran pengetahuan perawat tentang perawatan luka modern dressing di Rumah Sakit Surya Medika Sumbawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa perawat mempunyai peran yang penting dalam melakukan perawatan luka dan merawat pasien dengan cara melakukan perawatan kaki, inspeksi kaki setiap hari, menjaga kelembapan, menggunakan alas kaki yang sesuai pada pasien luka kaki diabetik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana "Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Modern Dressing Di Rumah Sakit Surya Medika Sumbawa ".

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara mendalam gambaran pengetahuan perawat tentang perawatan luka modern dressing di Rumah Sakit Surya Medika Sumbawa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi bagi pembaca tentang gambaran pengetahuan perawat

tentang perawatan luka modern dressing di Rumah Sakit Surya Medika Sumbawa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat.

Dari sudut pandang profesi keperawatan, diharapkan mutu pelayanan medis dalam perawatan luka pasien luka diabetik semakin meningkat untuk mempercepat penyembuhan luka.

b. Bagi institusi Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Keperawatan Sebagai bahan referensi dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Medikal Bedah di Universitas Muhammadiyah Malang.

E. Keaslian penelitian

1. Yulianto, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Luka Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Prosedur Perawatan Luka. Kepatuhan seorang perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka tidak hanya diukur dari pengetahuan perawat tentang perawatan luka, akan tetapi didasarkan pada penilaian dan pengawasan tindakan prosedur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan luka dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka di ruang gelatik dan kutilang RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap gelatik dan kutilang RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dengan jumlah sampel 38 orang. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Uji statistik yang digunakan adalah chi square. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 (81,6%) dan patuh sebanyak 29 (76,3%), ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan luka dengan kepatuhan

perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka di ruang gelatik dan kutilang dengan nilai p-value = 0,041 < Î± (0,05). Disarankan kepada pihak rumah sakit agar meningkatan kualitas pelayanan khususnya praktik keperawatan melalui upaya penambahan dan pengembangan pengetahuan perawat disertai pendidikan dan pelatihan perawatan luka kepada semua perawat

2. Widya. (2018) Pengetahuan Perawat tentang Perawatan Luka dengan Metode Moist Wound Healing di RSUD H. Adam Malik Medan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode moist wound healing di RSUP H. Adam Malik Medan. Jumlah sampel penelitian ini adalah 60 orang perawat yang diambil melalui teknik total sampling sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan pada Mei hingga Juni 2015. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitan menunjukkan bahwa setengah dari total responden (50%) perawat memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan luka dengan metode moist wound healing.
3. Subandi, E., & Sanjaya, K. A. (2020) Efektifitas Modern Dressing Terhadap Proses Penyembuhan Luka Diabetes Melitus Tipe 2. Luka Diabetes merupakan luka kronis yang susah disembuhkan. Luka diabetes berasal dari komplikasi penyakit diabetes. Luka diabetes sebagian besar dilakukan tindakan amputasi dan memiliki dampak kepada psikologi pasien. Sudah lama perawatan luka menggunakan konvensional yang memiliki kekurangan, seperti: menimbulkan rasa nyeri, menimbulkan luka baru, resiko infeksi lebih tinggi. Metode yang baru teknik perawatan luka modern dressing dimana luka akan dibuat moisture balance atau lembab karena akan memfasilitasi chemokines dan cytokines untuk pertumbuhan sel pada luka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas modern dressing terhadap proses penyembuhan luka diabetes mellitus tipe 2. Jenis penelitian menggunakan Pre-Postest With Control Group Desain terhadap suatu kelompok. Pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden

intervensi dan kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, Instrument penelitian yang digunakan lembar observasi Betes-Jensen Wound Assessment Tool (BWAT). Penelitian dilakukan selama 45 hari. Analisa data yang digunakan adalah uji shapiro-wilk. Data analisa dengan uji statistik Wilcoxon test. Hasil penelitian didapatkan ada perbedaan skor luka sebelum dan sesudah pada kelompok pada kelompok perlakuan dengan p-value =0.005 (≤ 0.05) dan pada kelompok kontol dengan p-value =1.000 (≥ 0,05). Lalu hasil uji beda antar kelompok dengan p-value=0,001(≤ 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa modern dressing memiliki efektifitas terhadap proses penyembuhan luka diabetes bellitus tipe 2.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG